



Resepsi Anggota Ikatan Keluarga Banyuwangi Malang Pada Tari Gandrung sebagai Identitas Masyarakat Banyuwangi

Rahadi^{a,1}, Widiya Yutanti^{b,2}.

^aUniversitas Muhammadiyah Malang, Kota Malang, Jawa Timur, 65144, Indonesia

^bUniversitas Muhammadiyah Malang, Kota Malang, Jawa Timur, 65144, Indonesia

¹rahadi@umm.ac.id, ²widiya_yutanti@umm.ac.id

* Corresponding Author

INFO ARTIKEL	ABSTRAK
<p><i>Sejarah Artikel:</i> Diterima: 7 Agustus 2020 Direvisi: 9 September 2020 Disetujui: 30 September 2020 Tersedia Daring: 16 November 2020</p> <hr/> <p><i>Kata Kunci:</i> Resepsi IKAWANGI Tari Gandrung Identitas</p>	<p>Meskipun Tari Gandrung telah secara resmi menjadi ikon Kabupaten Banyuwangi sejak tahun 2000an, namun keberadaannya masih menuai pro dan kontra. Permasalahan ini muncul akibat adanya stigma negatif yang berkembang selama ini, bahwa tari Gandrung adalah tarian erotis untuk menggoda kaum laki-laki dan para penarinya. Penelitian ini mengungkapkan bagaimana resepsi ikatan keluarga banyuwangi (IKAWANGI) Malang pada tari gandrung. Sumber data pada penelitian ini adalah mahasiswa banyuwangi yang tergabung dalam IKAWANGI dan sekaligus menjadi penari gandrung, selain itu sumberdata juga didapatkan dari Ketua IKAWANGI. Teknik pengumpulan data menggunakan Observasi, wawancara dan dokumentasi. Data dianalisis menggunakan teori resepsi dari stuart Hall. Hasil penelitian menunjukkan spirit yang terkandung dalam tari gandrung merupakan karakter dan identitas dari masyarakat Using Banyuwangi. Stigma negatif yang melekat dalam diri penari gandrung tak dipungkiri masih ada, namun seiring perubahan jaman stigma tersebut perlahan-lahan mulai menghilang.</p>

ABSTRACT	
<p><i>Keywords:</i> Reception IKAWANGI Gandrung Dance Identity</p>	<p>Even though the Gandrung Dance has officially become an icon of Banyuwangi Regency since the 2000s, its existence still reaps pros and cons. This problem arises due to the negative stigma that has developed so far, that Gandrung dance is an erotic dance to seduce men and their dancers. This study reveals how the Malang Banyuwangi family bond (IKAWANGI) reception is in the gandrung dance. The data source in this study was Banyuwangi students who were members of IKAWANGI and at the same time became passionate dancers, besides that the data source was also obtained from the Chairperson of IKAWANGI. Data collection techniques using observation, interviews, and documentation. Data were analyzed using reception theory from Stuart Hall. The results of the study show that the spirit contained in the gandrung dance is the character and identity of the Using Banyuwangi people. It is undeniable that the negative stigma attached to the gandrung dancer still exists, but as times change, this stigma slowly begins to disappear</p>

© 2020, Rahadi & Yutanti

This is an open access article under CC-BY license



How to Cite: Rahadi, R., & Yutanti, W. (2020). Resepi Anggota Ikatan Keluarga Banyuwangi Malang Pada Tari Gandrung sebagai Identitas Masyarakat Banyuwangi. *JURNAL SATWIKA*, 4 (2), 165-174. doi: <https://doi.org/10.22219/satwika.v4i2.28007>

1. PENDAHULUAN

Tari gandrung berasal dari kata gandrung, yang dalam bahasa osing dapat diartikan cinta habis-habisan atau tergila-gila. Tari gandrung merupakan kesenian tertua di Banyuwangi sejak tahun 1774 dan sangat populer hingga sekarang (Pakarti, Kebayantini, & Krisna Aditya, 2020). Gandrung pertama kalinya dimainkan oleh para lelaki yang berdandan seperti perempuan. Awal mula Tari gandrung diyakini sebagai sarana perjuangan untuk melawan penjajah Belanda. Penari akan berkeliling desa untuk membuat pertunjukan, dan mereka akan mendapat bahan makanan sebagai imbalan untuk diberikan kepada tawanan penjajah. Selain itu, para penari menyelipkan pesan seruan untuk menyerang penjajah dalam syair lagu selama pertunjukan. Syair tersebut menunjukkan bahwa Anda harus tahu bagaimana menyerang penjajah dan mengetahui titik lemah mereka (Dianto, 2017). Selain itu tari gandrung dianggap sebagai perwujudan rasa syukur yang dipersembahkan kepada Dewi Sri yang menjadi mitos sebagai penjaga kesuburan tanaman padi (Widodo & Cahyadi, 2019)

Pada perjalanannya, di era tahun 1950an tari Gandrung terimbas dalam putaran politik kepentingan. Tari gandrung pada periode tersebut sering kali bermain atas undangan partai politik (PKI). Sehingga selepas peristiwa G30S PKI tari gandrung sempat vacuum selama enam tahun (Nindy, 2019). Ditambah lagi pada saat itu lagu genjer-genjer yang juga dari Banyuwangi dianggap sebagai salah satu kesenian yang berafiliasi dengan Lembaga Kesenian Rakyat (Lekra) salah satu underbow PKI (Indiarti, 2016). Tari Gandrung tidak hanya digunakan sebagai seni tetapi juga digunakan sebagai propaganda politik. Salah satunya menjadi bagian dari program sosialisasi Dinas Penerangan (Raharjo, 2016)

Meskipun Tari Gandrung telah secara resmi menjadi ikon Kabupaten Banyuwangi sejak tahun 2000an, namun keberadaannya masih menuai pro dan kontra. Hal ini disebabkan adanya stigma negatif yang berkembang selama ini terutama pada Tari Gandrung Marsan (*Gandrung Lanang*) dan Gandrung Terob. Tari Gandrung Marsan lebih pada peran laki-laki sebagai penari yang seringkali diperankan oleh para tranvesti. Beberapa kelompok masyarakat masih menilai tabu ketika laki-laki mengenakan busana dan riasan perempuan serta gerakan tarian feminin meskipun itu dalam sebuah tarian.

Sebutan Gandrung Terob bermula karena tari gandrung ini seringkali dimainkan saat pesta pernikahan atau khitanan dan pemilik hajatan akan mendirikan tenda yang dalam bahasa using disebut terob. Pertunjukan Gandrung terob biasanya dilakukan pada malam hari, beberapa saat setelah Isya. Ini berlangsung hingga menjelang subuh, sekitar pukul 21.00 hingga 04.00 pagi. Tempat pertunjukannya disebut "kalangan". Gandrung Terob diadakan setelah acara utama acara. Dalam pernikahan, Gandrung Terob dimainkan setelah akad nikah, atau setelah dan anak laki-laki selesai dikhitkan. Pada pementasan gandrung terob, para penarinya seringkali mendapatkan tindakan pelecehan baik secara verbal maupun fisik oleh penonton yang mabuk selama pertunjukan. Sehingga banyak orang tua yang melarang anak perempuannya menjadi penari Gandrung. Selain itu para penari gandrung terob acapkali mendapatkan stigma atau stereotipe negatif sebagai penggoda laki-laki karena mereka (Budi Qur'ani & Fajar Andalas, 2020)

Untuk melindungi dan tetap melestarikan gandrung sebagai identitas Banyuwangi, pemerintah daerah beserta, para seniman serta budayawan, mengadakan pelatihan penari gandrung secara teratur, dan Kesenian

Blambangan (DKB) membuat berbagai regulasi dan upaya untuk mengembalikan lagi nilai-nilai perjuangan suku Using dalam melawan penindasan serta perwujudan rasa syukur atas apa yang diperoleh masyarakat.

Dengan terpilihnya orang asli Using yakni Samsul Hadi sebagai bupati Kabupaten Banyuwangi periode tahun 2000 sampai dengan tahun 2005, Masyarakat Using mendapatkan momentum kebangkitan. Kebangkitan masyarakat Using semakin terlihat ketika Samsul Hadi mengeluarkan kebijakan Jenggirat Tangi yang dapat memengaruhi pertumbuhan ekonomi. Begitu pula dengan Jenggirat Tangi, hal itu pada akhirnya berdampak pada sektor pariwisata. Program Jenggirat Tangi bertujuan untuk menjadikan gandrung sebagai simbol pariwisata. Hal ini terlihat dengan berubahnya maskot Banyuwangi yang awalnya adalah sosok minak jinggo menjadi penari gandrung pada tahun 2003.

Penelitian tentang tari gandrung sudah pernah dilakukan, diantaranya dilakukan oleh Nofia Nindy S.P (Nindy, 2019) yang membahas tentang komunikasi nonverbal dalam busana tari gandrung Banyuwangi. Joko widodo dan Robby Cahyadi (Widodo & Cahyadi, 2019) meneliti tentang dimensi vertikal dan horisontal pendidikan agama dalam gandrung sewu di Banyuwangi. (Martiana, 2012) meneliti tentang tari gandrung terob sebagai identitas kultural masyarakat using Banyuwangi, dan Novi Anoe-grajekti (Anoe-grajekti, 2012) yang meneliti tentang kontestasi dan representasi identitas using gandrung banyuwangi

Dari penjabaran diatas, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana resepsi dari anggota ikawangi yang juga penari gandrung serta ketua ikawangi tentang identitas penari gandrung. Analisis resepsi merupakan analisis yang didasarkan pada kesadaran subyek atau cara mereka menerima dan memahami objek. Analisis resepsi dapat menentukan alasan mengapa khalayak memahami sesuatu dengan cara yang berbeda, faktor-faktor apa yang mempengaruhi perbedaan ini.

Teori resepsi yang digunakan adalah teori resepsi dari Stuart Hall. Stuart Hall menjelaskan tiga posisi yang muncul dari proses decoding audiens terhadap pesan yang disampaikan melalui media. Berikut penjelasannya.

1. Posisi *Dominan Hegemonik*: subyek menerima, menerima, dan setuju dengan makna yang diinginkan tanpa menolak.
2. Posisi *Negotiated*: posisi ini subyek mengakui informasi yang mereka terima akurat, signifikan, dan sah. Namun, dalam situasi kedua ini, khalayak juga memiliki perspektif yang berbeda. Mereka akan menggabungkan hasil interpretasi mereka dengan pengalaman sosial tertentu.
3. Posisi *Opposisi*: subyek menentang atau memiliki pemahaman yang berbeda tentang pesan dan informasi tersebut.

METODE

Jenis Penelitian tentang Resepsi Anggota Ikatan Keluarga Banyuwangi Malang Pada Tari Gandrung sebagai Identitas Masyarakat Banyuwangi adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan sumber data-data hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dalam bentuk foto, video dan audio. Tahapan yang dilakukan selama penelitian dimulai dari; observasi ke kampung kemiren, café art sawah di banyuwangi yang digunakan latihan menari gandrung dan membaca syair lagu gandrung, café kemarang Banyuwangi untuk melihat pentas tari gandrung marsan, dilanjutkan ke Gandrung terakota. Langkah selanjutnya menyiapkan pertanyaan untuk wawancara, mendatangi subyek penelitian untuk wawancara, melakukan analisis dari hasil wawancara berdasarkan teori yang digunakan.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis naratif. Analisis Naratif berfokus pada pengalaman individu dalam memberikan makna atas apa yang mereka pikirkan dan mereka rasakan. Pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan cerita, melaporkan pengalaman individu, dan

membahas makna pengalaman tersebut bagi mereka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Resepsi Spirit Budaya Pada Tari Gandrung

Semangat yang menggelora jika diterjemahkan dalam bahasa using adalah *Jenggirat Tangi*. Istilah "Jenggirat Tangi" berasal dari frasa yang sangat populer dan viral pada tahun 2000-2005, ketika Bupati Samsul Hadi; seorang putra daerah dari etnis Using memimpin kabupaten Banyuwangi, Slogan Jenggirat Tangi tampak jelas di hampir semua kota dan desa Banyuwangi, seolah-olah ingin mengajak semua orang untuk berpartisipasi dalam pembangunan Banyuwangi dengan semangat, aktif, dan cepat. Menurut Weber, *jenggirat Tangi* ini serupa dengan semangat Kristen dan Kapitalisme. Yakni keinginan untuk mencapai tujuan tetap ada tanpa meninggalkan batas etika budaya.

Spirit jenggirat tangi ini juga terlihat dari keluarnya Keputusan Bupati (SK) nomor 173 tanggal 31 Desember 2002 menetapkan Tari Gandrung sebagai maskot pariwisata kabupaten Banyuwangi dan menjadi tarian resmi untuk menyambut tamu. Setiap tahun, seluruh pegawai negeri dan swasta dianjurkan untuk mengenakan pakaian formal dan menggunakan bahasa yang digunakan pada tanggal 18 hingga 25 Desember. Perda nomor 5 tahun 2007 menetapkan bahasa menggunakan sebagai muatan lokal di sekolah dasar (SD) dan sekolah menengah pertama (SMP).

Spirit Jenggirat tangi ini nampak pada budaya using salah satunya adalah gandrung, yang secara sejarah merupakan spirit perjuangan. Gandrung dimasa perjuangan dimainkan oleh laki-laki. Ada dua misi yang dilakukan; (1) Mereka akan keliling dari kampung ke kampung untuk mengumpulkan informasi terkait kondisi keadaan disitu yang nantinya informasi tersebut akan disampaikan kepada pejuang-pejuang yang berada di hutan, (2) mengambil bahan makanan dari desa ke desa yang nantinya akan digunakan untuk menyuplai kepada

para pejuang (Santi Ni Made; -, Suminto, 2018)

Karena gandrung sudah begitu mengakar pada masyarakat Using maka gandrung bergeser menjadi sajian hiburan dan para penarinya pun berubah dari laki-laki ke perempuan. Spirit Gandrung inilah yang selalu dibawa oleh orang using yang hidup diluar Banyuwangi. Dengan spirit itu pula lahirlah IKAWANGI di seluruh pelosok negeri sampai dengan mancanegara

Karakter orang banyuwangi dimanapun mereka tinggal pasti akan *uri-uri* budaya leluhur. Tujuannya agar eksistensi budaya leluhur tetap ada dan dikenal oleh generasi selanjutnya. Orang using mempunyai semboyan *isun dulur riko, riko dulur isun* yang artinya kamu saudaraku, aku saudaramu

Di IKAWANGI Malang dalam rangka melestarikan gandrung mereka mendirikan sanggar Rempeg Jogopati. Di sanggar ini mereka akan berlatih kesenian banyuwangi, salah satunya tari gandrung. Namun untuk pagelaran di Malang seringkali dimainkan adalah tari gandrung perempuan bukan tari gandrung laki-laki (marsan). Karena dilihat dari nilai estetis dan menarik.

Di sisi lain, gandrung laki-laki sering kali dimainkan untuk lakon hiburan lawak atau komedi. Selain itu, sejak era modern (era dimana tari gandrung lebih banyak dimainkan oleh perempuan) pementasan gandrung marsan seringkali hanya dipentaskan untuk orang yang punya hajatan misalnya pernikahan dan khitanan (sering disebut gandrung terob) yang identik dengan aktifitas orang minum minuman keras (dengan dalih untuk sekedar menghangatkan badan), meskipun secara struktur pementasan, tari gandrung yang dimainkan di terob ini adalah yang sesuai pakem. Pakem disini adalah urutan pementasan mulai dari jejer, paju, sebang subuh. Durasi pementasannya pun semalam suntuk yakni setelah isya sampai menjelang subuh. Tak bisa dipungkiri gandrung menjadi rebutan tiga kepentingan; gandrung dibawa ke isu agama, dibawa pada pakemnya, dibawa pada kepentingan ekonomis. Dan nampaknya

memang saat ini yang diminati adalah kepentingan ekonomis.

Pada era bupati Samsul Hadi, gandrung dijadikan ikon Banyuwangi. Di pelosok-pelosok daerah patung gandrung banyak berdiri, salah satunya di Pantai Watu Dodol yang merupakan wilayah terdepan (muka) Banyuwangi berdiri Patung Gandrung. Sebelumnya ikon Banyuwangi adalah sosok ular berkepala Manusia yang berada di depan Kantor Bupati Banyuwangi yang kemudian dipugar di era Bupati Aswar Anas meskipun terjadi pro kontra.

Di Banyuwangi ada tiga suku dominan; suku Using, Jawa Mataraman, Madura Pandalungan, sehingga keberadaan Gandrung sebagai ikon Banyuwangi dapat diterima oleh semua kalangan suku tersebut. Karena dahulu orang yang bisa menikmati dan menyukai gandrung hanya orang using saja. Disinilah intervensi pemerintah yang awalnya memang terkesan memaksakan dengan memasukkan kurikulum Gandrung di sekolah-sekolah bahkan untuk kurikulum muatan lokal pelajaran bahasa daerah yang awalnya hanya bahasa jawa saja kemudian dimasukkan pelajaran bahasa Using.

Dengan adanya kebijakan tersebut, maka gandrung yang awalnya disakralkan, saat ini mempunyai nilai ekonomis untuk menarik wisatawan dalam negeri maupun mancanegara. Tapi dengan adanya nilai ekonomis tersebut tidak serta merta menghilangkan nilai sakral dari gandrung. Ada waktu tertentu yang memang tetap menggunakan ritual khusus. Contohnya ketikan akan membawa barong ke Malang. Maka barong tersebut akan dibawa ke sesepuh di desa Kemiren untuk diberi doa-doa.

Iringan musik dalam gandrung pun menunjukkan nilai toleransi. Terlihat dari perpaduan antara alat musik Bali dan Jawa Mataraman. Jadi budaya Banyuwangi itu mempunyai interseksi (irisan) dari dua kebudayaan tersebut (tidak Bali dan tidak pula Jawa mataraman).

Karakter yang dimiliki orang Banyuwangi yakni Aclak, Bingkak, Ladak (Rochsun, 2020)

1. Aclak: dalam nilai diri ada positif dan negatif. Dalam nilai negatif aclak seringkali dianggap sebagai sikap sok tahu. Dalam nilai positif aclak dimaknai nilai aktif (percaya diri) dalam bersosialisasi. Sehingga dalam konteks budaya aclak sangat penting dilakukan dalam rangka mempertahankan eksistensi budaya.
2. Bingkak; dalam sisi positif bingkak dimaknai sebagai sifat kreatif (mampu beradaptasi dengan lingkungan baru), namun dalam sisi negatif dimaknai sebagai sifat usil (ukil) dan tidak mau tahu urusan orang lain. Semangat bingkak didefinisikan sebagai semangat yang mengarah pada perilaku acuh tak acuh atau kurang memperdulikan, atau diartikan sebagai tidak sopan karena berpendapat bahwa semua orang memiliki derajat yang sama. Spirit Bingkak menunjukkan perilaku dan tindakan kesetaraan sehingga tidak ada penghormatan seperti layaknya masyarakat Jawa atau Bali. Yang menggunakan bahasa kromo untuk orang yang lebih tua. Namun, yang diaktualisasikan masyarakat Using dalam konteks budaya sebenarnya mengandung keinginan positif atau motivasi positif untuk mempertahankan budaya Using melalui semangat egaliter dan kreatif.
3. Ladak: Spirit Ladak didefinisikan sebagai sombong atau angkuh, dan terdiri dari kebiasaan masyarakat menggunakan orang lain untuk menganggap mereka lebih unggul dari diri mereka sendiri, atau menganggap orang lain dalam kedudukan yang sama dalam masyarakat. Maksudnya adalah tentang bagaimana masyarakat Using di desa Kemiren berinteraksi dan berkomunikasi menggunakan bahasa verbal (bahasa Using), yang tidak memiliki struktur bahasa seperti bahasa Jawa atau Bali, tetapi menggunakan struktur seperti ngoko, kromo, atau kromo inggil. Spirit Ladak, di sisi lain, juga berarti kreatif atau

memiliki sifat pendirian yang teguh, memperjuangkan kebudayaannya melalui berbagai cara, seperti berpegang teguh pada tradisi atau petuah leluhurnya, untuk memastikan bahwa budaya itu terpelihara dan bertahan

Ketiga karakter itu tergambar dalam tari *gandrung*. *Spirit Aclak*, *Bingkak*, dan *Ladak* telah ditanamkan dalam masyarakat, dengan *spirit* budaya tersebut, justru menghasilkan kreasi yang menarik. Munculnya *Gandrung sewu*, yang dielu-elukan oleh pemirsa dan penikmat budaya *Using*, adalah wujud *spirit Aclak*, *Bingkak*, dan *Ladak* dalam mengimbangi kebutuhan masyarakat modern. Ekspresinya dalam pentas sangat berbeda dari pakem *Gandrung* klasik, meskipun tetap mengikuti aturan umum pentas *Gandrung* (Rochsun, 2020)

Dulu di era tahun 70an jangankan untuk menari *gandrung*, ada perasaan malu ketika menunjukkan identitas sebagai orang *using* (misalnya dalam menggunakan bahasa *using* dalam keseharian. Bahkan pernah ada keinginan untuk membagi wilayah *Banyuwangi* menjadi dua; *Banyuwangi utara* yang didominasi orang *Using* (Kebanyakan *Suku Using* tinggal di desa-desa, kota, *Giri*, *Glagah*, *Licin*, *Kabat*, dan *Rogojampi*. *Blimbingsari*, *Singojuruh*, *Songgon*, dan *Srono* sebagian besar masih menggunakan budaya dan bahasa yang sama) dan *Banyuwangi selatan* yang didominasi orang *Jawa Mataraman*. Sehingga di era Bupati *Aswar Anas* mencoba untuk merangkul semua kalangan tersebut dengan menjadikan *Gandrung* sebagai maskot yang tetap mempertahankan nilai sakral tapi juga bisa menerima dan menikmati oleh suku lainnya yang ada di *Banyuwangi*. Salah satunya melalui event *gandrung sewu* yang diadakan di pantai *Boom*.

Resepsi pada Stigma Penari Gandrung

Stigma adalah sebuah label negatif yang diberikan oleh seseorang kepada kelompok tertentu yang memiliki perbedaan dari kelompok lainnya. Stigma biasanya melekat pada seseorang dan sulit untuk dihilangkan.

Stigma dipengaruhi oleh prasangka-prasangka dasar yang menciptakan perspektif negatif. Stigma dapat diartikan sebagai representasi atau pandangan hidup (pribadi dan sosial) (Budi Qur'ani & Fajar Andalas, 2020)

Stigma negatif terhadap penari *gandrung* juga pernah terjadi. Hal ini disebabkan penonton yang hadir dalam pertunjukan tari *gandrung* (pada *gandrung terob*) seringkali membawa minuman keras serta para penari laki-laki saat sesi *paju* (*pamaju*) kadangkala berbuat jahil kepada penari; seperti mencium, meraba-raba tubuh penari. Realitas ini sejalan dengan hasil penelitian terdahulu yang menyatakan sepanjang pentas *gandrung terob* seringkali disertai dengan minuman keras (meskipun hal tersebut tergantung dari orang yang mempunyai hajat menyediakan minuman keras atau tidak), bahkan rentan terjadinya pelecehan seksual yang dilakukan oleh pemaju (penonton *Gandrung Terob*) kepada *Gandrung* (penari) nya (Yovita Triwiludjeng, 2014). Namun jika melihat realitas, sebenarnya aktifitas minuman keras tak hanya pada acara *gandrung* saja, pada gelaran musik *dangdut* dan acara lain pun bisa saja terjadi.

Pertunjukan *Gandrung Terob Banyuwangi* merupakan perpaduan seni tari dan vokal dengan dua atau lebih penari sebagai *Gandrung*. Penari *Gandrung*, *pengrawit*, dan pemaju berinteraksi dengan penonton selama pertunjukan (1). Instrument pengiring yang digunakan adalah gamelan *Banyuwangi* yang terdiri dari *kethuk*, dua *kendhang*, dua *biola*, *gong*, dan *kluncing* yang berbentuk tiga dimensi. Suara instrumen musik yang digunakan dalam pertunjukan *Gandrung Terob* sangat berbeda dan istimewa. Suara *biola* yang melengking dikombinasikan dengan vokal penari *Gandrung* yang melengking juga menjadi ciri khasnya (Martiana, 2012). Dalam pentasannya, tari *gandrung terob* terdiri dari beberapa tahapan, yakni; *jejer*, *nembang*, *paju*, dan *seblang-seblangan* (Raharjo, 2016b).

Seiring perubahan jaman dan karakter masyarakat, tari gandrung saat ini lebih cenderung menjadi tari kreasi pergaulan (hiburan), tidak lagi dilakukan menurut pakemnya. Tidak mudah untuk menjadi penari gandrung terob. Seperti dituturkan oleh Rochsun salah satu subyek penelitian yang juga merupakan wakil ketua umum IKAWANGI Malang, di masa lalu, menjadi penari gandrung terob tidak mudah. Ada persyaratan dan kemampuan yang diperlukan. Misalnya, penari gandrung harus bisa menyanyikan lagu Podo Nonton dan Sekar Jenang, yang merupakan lagu pengiring yang memiliki tingkat kesulitan yang tinggi.

Sebenarnya penari gandrung terob ini bisa dikatakan penari profesional karena selain bisa menari (mempunyai stamina yang bagus karena harus menari semalam suntuk) dia juga harus bisa menyanyi (nembang). Selain itu pada tahap terakhir ada ritual yang bernama meras gandrung. Meras gandrung adalah ritual wisuda untuk calon penari gandrung yang telah memenuhi syarat untuk dilepas sebagai penari gandrung yang sesungguhnya. Selain itu makna dari ritual meras ini adalah memastikan kualitas penari mulai dari gerakan tari, alunan vocal, hingga meminum ramuan guruh suara. Jika penari lolos dalam fase ini maka dianggap lolos dan memiliki kualitas sebagai seorang gandrung. Ritual ini merupakan wujud simbolisasi pengakuan terhadap kesiapan penari gandrung di masyarakat.

Sedangkan stigma negatif yang ada dalam Tari Gandrung Marsan lebih pada peran laki-laki sebagai penari yang seringkali diperankan oleh para tranvesti. Beberapa kelompok masyarakat masih menilai tabu ketika laki-laki mengenakan busana dan riasan perempuan serta gerakan tarian feminin meskipun itu dalam sebuah tarian. Selain itu memang hingga saat ini, meskipun jarang, masih ada pelaku seni tari Gandrung Marsan yang memang mereka seorang tranvesti. Kelompok masyarakat yang kurang berkenan dengan Gandrung jenis ini lebih pada aspek agama dan norma.

Stigma lebih buruk juga pernah muncul sebelumnya, yakni pasca tragedi G/30/S/PKI di tahun 1965, ketika tarian Gandrung diidentifikasi oleh rezim Orde Baru sebagai seni PKI atau Lekra, sebagaimana lagu Genjer-genjer yang juga berasal dari Banyuwangi. Stereotip negatif ini muncul karena memang Banyuwangi menjadi salah satu wilayah yang menjadi basis massa PKI pada dekade tahun 1960-an (Indiarti, 2016)

Salah satu ciri khas masyarakat dan budaya Using adalah adalah fleksibel dan akomodatif terhadap budaya global. Mereka dapat beradaptasi tanpa meninggalkan budaya klasik (tua) dengan berbagi aktivitas, kreativitas, dan inovasi secara harmonis, dan bahkan menghasilkan karya budaya melenial yang sesuai dengan selera masyarakat modern. IKAWANGI Malang dalam menjaga silaturahmi dengan anggota rutin mengadakan makrab (malam keakraban). Anggota IKAWANGI yang sedang kuliah dimalang sangat antusias mengikuti acara ini. Mereka ada yang berasal dari kampus UIN Malang, UB, UMM dan universitas lainnya di Malang. Di acara tersebut akan ditampilkan tarian khas Banyuwangi; Gandrung, Jaran Goyang, Dawuk

Menurut penuturan subyek penelitian (Eli, Nurul, Elisa, Sisil), rata-rata mereka yang saat ini sedang berkuliah di kota Malang, telah belajar menari gandrung sejak mereka masih sekolah dibangku Taman Kanak-kanak. Ketika SMA sering tampil diacara-acara sekolah, perlombaan di tingkat kota/kabupaten. Hal inilah yang menjadi dasar mereka memutuskan untuk melanjutkan kuliah mengambil jurusan Tari. Keputusan ini sempat ditentang oleh orang tua mereka. Karena di masa depan menjadi penari tidak akan jelas nasibnya. Serta masih menganggap jika menjadi penari tidak perlu kuliah.

Kini, stigma tersebut rupanya perlahan-lahan menghilang. Selain karena alasan untuk menjaga kebudayaan, sekarang penari Gandrung sudah menjadi profesi yang menghasilkan dan menjanjikan masa depan. Keempat subyek dalam penelitian ini pun menjelaskan, mereka awalnya dilarang oleh

orang tuanya belajar menari Gandrung, karena prestasinya dapat mewakili Kabupaten Banyuwangi pada event nasional dan sering mendapat penghargaan akhirnya orang tuanya mengizinkan dan mendukung.

Identifikasi Resepsi Anggota IKAWANGI pada Tari Gandrung sebagai Identitas Masyarakat Banyuwangi

Masyarakat yang plural, dimanapun itu tentunya memerlukan identitas untuk meneguhkan keberadaan atau eksistensi dirinya. Identitas sendiri adalah ciri-ciri yang dimiliki oleh seseorang, kelompok, lembaga atau bangsa. Dengan adanya ciri-ciri yang berbeda itu maka akan muncul kekhasan serta keunikan tersendiri sehingga akan mampu memberikan kebanggaan bagi pemiliknya.

Bentuk pengungkapan identitas diri dapat disampaikan salah satunya adalah melalui seni. Seni dianggap potensial karena mampu mengekspresikan identitas diri kelompok secara ilmiah. Melalui seni simbol budaya, mitos dan keyakinan dari suatu kelompok dapat dinyatakan secara efektif dan otentik.

Salah satu seni tradisional orang Using Banyuwangi adalah gandrung. Gandrung berhubungan dengan seorang wanita yang mengenakan pakaian basahan, kain panjang, sampur, kaos kaki putih, omprog, dan properti kipas. Omprog adalah hiasan kepala seperti mahkota yang dibuat dari kulit lembu dengan banyak pahatan dan rumbai kuning emas di bagian bawahnya. Sedangkan di kanan kiri omprog terdapat hiasan ular berkepala Gatotkaca. Bagian atasnya dihiasi dengan kembang goyang berwarna emas juga. Bunga-bunga ini dibentuk menjadi kelompok empat bunga yang dibuat dari kulit atau logam dan ditopang dengan pegas, sehingga hiasan dapat bergoyang saat penari Gandrung bergerak (Suharti, 2012)

Penggunaan pakaian basahan saat ini juga telah dimodifikasi. Hal ini dikarenakan ada para penari gandrung yang dalam kesehariannya menggunakan jilbab. Sehingga ketika sedang menari, dia tetap bisa menutup auratnya

Masyarakat Banyuwangi menggunakan istilah Gandrung dalam berbagai arti,

termasuk sebagai keseluruhan jenis pertunjukan dan sebagai sebutan untuk penari putri. Wanita yang berpakaian untuk acara tertentu, seperti karnaval, juga disebut Gandrung, meskipun mereka tidak menari

Tari Gandrung sebagai Seni mampu memberikan identitas pada banyuwangi. Sehingga selain menjadi ikon pemersatu dari suku-suku yang ada di Banyuwangi, juga mampu menunjukkan jati diri Banyuwangi di tingkat nasional maupun global.

KESIMPULAN

Interpretasi anggota IKAWANGI di Kota Malang pada Tari Gandrung sebagai identitas masyarakat Banyuwangi bermacam macam. Terkait dengan identitas gandrung sebagai ikon kota banyuwangi, mereka merasa sangat setuju (posisi dominant hegemonic) dan mendukung hal tersebut. Karena gandrung merupakan kesenian asli dari Banyuwangi yang juga merupakan representasi suku Using. Terkait dengan stigma negatif yang masih menempel pada sosok penari gandrung mereka tidak menampik hal tersebut. Karena memang imbas dari lingkungan yang menyertai pertunjukkan gandrung terob. Namun mereka menolak jika stigma tersebut digeneralisir.

Makna Tari Gandrung adalah menyampaikan pesan perjuangan. melalui syair-syair dari setiap lagu yang dimainkan. Juga berfungsi sebagai alat untuk mengatur kebutuhan gerilyawan di pedalaman. Namun seiring berjalannya waktu dan seiring perkembangan zaman, nilai sakral tari gandrung telah berubah. Saat ini tari gandrung ditampilkan dalam komposisi yang lebih modern serta diperkuat oleh elemen kontemporer. Sehingga kebanyakan masyarakat lainnya tertarik untuk terlibat atau melihatnya. Perubahan ini tak lepas dari karakter masyarakat Using Banyuwangi yakni Aclak, Bingkak, Ladak dalam pengertian positif. Karakter masyarakat Using Banyuwangi mencerminkan sifat nenek moyang mereka yang ramah yang diwariskan kepada generasi berikutnya. Artinya, masyarakat yang menggunakan adalah

masyarakat yang memiliki kemampuan untuk menerima perbedaan dan bekerja sama

Tari Gandrung harus dipandang dan dimaknai juga dalam sudut pandang konteks sosial budaya masyarakatnya, tidak hanya dipandang sebatas artefak budaya material saja. Dari sudut pandang holistik ini, pola pikir masyarakat Using sebagai pemilik tari Gandrung Terob akan dieksplorasi. Hal yang paling penting dalam melihat pola pikir ini adalah melihat konsep, sehingga Gandrung Terob dipandang bukan hanya sebagai artefak, tetapi sebagai ideologi atau pandangan hidup masyarakat Using. Selain itu Tari gandrung yang berarti tergilagila mampu menjadi sarana promosi serta identitas untuk meningkatkan pariwisata Banyuwangi

DAFTAR PUSTAKA

- Anoegrajekti, N. (2012). Gandrung Banyuwangi: Kontestasi dan Representasi Identitas Using. *Humaniora*, Vol. 23, pp. 1–15.
- Budi Qur'ani, H., & Fajar Andalas, E. (2020). *Stigma penari gandrung dalam Novel Kerudung Santet Gandrung karya Hasnan Singodimayan*. (4), 350–357. Retrieved from <http://research-report.umm.ac.id/index.php/SENASBA-SA>
- Dianto, E. F. (2017). Isun Hang Gandrung. *Joged*, 8(2), 303–312. <https://doi.org/10.24821/joged.v8i2.1596>
- Indiarti, W. (2016). Masa Lalu Masa Kini Banyuwangi. *International Conference Indonesia: Art & Urban Culture*, (October), 505–521. Retrieved from http://research-dashboard.binus.ac.id/uploads/paper/document/publication/Proceeding/ComTech/Vol. 5 No. 1 Juni 2014/45_ARs_Gatot Suharjanto_Konsep Arsitektur Tradisional Sunda-dimz_OK.pdf
- Martiara, R. dan A. Y. (2012). Tari Gandrung Terob Sebagai Identitas Kultural Masyarakat Using Banyuwangi. *JOGED Jurnal Seni Tari*, 3(1), 49–56. Retrieved from <http://journal.isi.ac.id/index.php/joged/article/download/2/2>
- Nindy, N. S. . (2019). (*NONVERBAL COMMUNICATION IN THE FASHION OF GANDRUNG*. 1–15. Retrieved from <http://repository.unmuhjember.ac.id/6596/2/ABSTRAK.pdf>
- Pakarti, D., Kebayantini, N. L. N., & Krisna Aditya, I. G. N. A. (2020). Relasi Kuasa Dalam Perubahan Seni Tari Gandrung Di Desa Kemiren, Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi. *Jurnal Ilmiah Sosiologi (Sorot)*, 1(1). Retrieved from <https://ojs.unud.ac.id/index.php/sorot/article/view/60832>
- Raharjo, B. (2016a). Dinamika Kesenian Gandrung di Banyuwangi 1950-2013. *Humanis*, (Volume 15. No.2. Mei 2016), 7–14. Retrieved from <https://ojs.unud.ac.id/index.php/sastra/article/view/21328/14081>
- Raharjo, B. (2016b). Dinamika Kesenian Gandrung Di Banyuwangi 1950-2013. *Humanis*, 15(2), 7–14.
- Rochsun. (2020). *SPIRIT ACLAK, BINGKAK DAN LADAK: INTERAKSI SIMBOLIK UPACARA ADAT BARONG IDER BUMI* (1st ed.). Yogyakarta: Bildung.
- Santi Ni Made; -, Suminto, H. W. A. (2018). Gandrung Marsan: Eksistensi Tari Gandrung Lanang Di Banyuwangi. *Kalangwan : Jurnal Seni Pertunjukan*, (Vol 4 No 2 (2018): Desember). Retrieved from <http://jurnal.isi-dps.ac.id/index.php/kalangwan/article/view/557/294>
- Suharti, M. (2012). Tari Gandrung Sebagai Obyek Wisata Andalan Banyuwangi. *Harmonia Journal of Arts Research and Education*, 12(1). <https://doi.org/10.15294/harmonia.v12i1.2215>
- Widodo, J., & Cahyadi, R. (2019). *Dimensi Vertikal dan Horisontal Pendidikan*

Agama dalam Gendrung Sewu di Banyuwangi. 3(2), 165–178. Retrieved from ejournal.umm.ac.id/index.php/JICC%0ADimensi

Yovita Triwiludjeng. (2014). KONSTRUKSI IDENTITAS PEREMPUAN PENARI GANDRUNG. *Thesis*. Retrieved from http://repository.usd.ac.id/631/2/096322012_full.pdf